

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kesalahan Berbahasa

1. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa sama dengan kesalahan, yaitu penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut: (1) Kata 'salah' diantonimkan dengan 'betul', artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat norma, kemungkinan yang lain, dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat dipakai. (2) 'Penyimpangan' dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *kata, istilah, slang, jargon*, bisa juga *prokem*. (3) 'Pelanggaran' terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat.

(4) 'Kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, Khilaf mengakibatkan sikap keliru memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat (Setyawati, 2019: 11-15).

Kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar-mengajar, baik belajar secara formal maupun secara tidak formal. Pengalaman guru di lapangan menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B-2, tetapi juga oleh siswa yang mempelajari B-1. Siswa yang mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sering membuat kesalahan baik secara lisan atau pun tertulis. Siswa SD yang mempelajari bahasa ibu bahasa Batak, bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa Jawa, atau bahasa daerah lainnya sering membuat kesalahan bahasa dalam proses belajar-mengajar bahasa Batak, bahasa Bali, bahasa Sunda, atau bahasa Jawa, atau bahasa daerah lainnya (Setyawati, 2019: 14-15).

Setyawati (2019: 15) menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa, yaitu. (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasikan kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan.

Berdasarkan langkah kerja tersebut, dapat disusun pengertian kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat

dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, 1996/1997: 25).

2. Konsepsi Kesalahan Dan Kekeliruan Berbahasa

Dua istilah yang seringkali menjadikan rancu para pembelajar dalam hal penyimpangan berbahasa adalah antara kekeliruan dan kesalahan. Nababan (dalam Trichayo and Karya, 2021: 1) berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara kekeliruan (*mistake*) dengan kesalahan (*error*). Perbedaan ini penting dalam analisis kesalahan, karena kekeliruan tidak sama dengan kesalahan secara konseptual. Ciri kekeliruan (*mistake*) adalah sesuatu yang tidak sengaja dilakukan oleh seorang penutur dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri dan ia sadar dengan kekeliruannya. Menurut Corder (dalam Trichayo and Karya 2021: 1), kekeliruan adalah kesalahan perfomansi atau kesalahan dalam pemakaian bahasa yang berupa pengulangan, acak dan tergelincirnya lidah (*slip*). Dengan kata lain bahwa kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis seperti kekeliruan ucapan yang disebabkan oleh faktor keletihan, emosi dan sebagainya.

Adapun kesalahan (*error*) ialah apa yang diucapkan oleh seorang penutur bahasa sasaran yang tidak sadar bahwa ia berbuat kesalahan sehingga ia tidak dapat memperbaikinya sendiri dengan segera. Menurut Corder (dalam Trichayo and Karya 2021: 1) kesalahan merupakan refleksi kompetensi bahasaantara, yaitu mengacu pada penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan pembelajar pada tahap tertentu.

Kesalahan kompetensi adalah akibat dari penerapan kaidah oleh pembelajar bahasa sasaran yang belum bertautan dengan bahasa itu. Jadi penyimpangan itu terjadi karena ketidaktahuan pembelajar terhadap penggunaan bahasa sasaran. Maka ketika mereka berbuat salah perlu dibetulkan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran yang berlaku.

Sementara itu para ahli juga membedakan kesalahan menjadi dua, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh faktor kelelahan (*fatigues*) dan kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pembelajar tentang kaidah-kaidah bahasa sasaran. Dalam hal ini menurut Chomsky faktor performansi untuk jenis kesalahan yang pertama dan faktor kompetensi untuk jenis kesalahan yang kedua.

Selanjutnya Dulay dan kawan-kawan (dalam TricaHYo and Karya, 2021: 2) sependapat dengan pandangan Corder bahwa kesalahan performansi (*performance error*) dinamakan *error*. Namun di lain pihak mereka menggunakan *error* untuk mengacu pada semua jenis penyimpangan bahasa tanpa menghiraukan sifat dan sebab terjadinya penyimpangan kaidah-kaidah bahasa sasaran. Alasan yang dikemukakan oleh mereka adalah karena untuk menentukan hakekat penyimpangan, apakah termasuk kesalahan atau kekeliruan, merupakan kegiatan yang sulit dan di sini tentunya diperlukan suatu analisis yang amat teliti. Secara implisit, alasan tersebut mengandung makna bahwa untuk menentukan hakikat penyimpangan membutuhkan waktu yang cukup lama dan dilakukan secara berulang-ulang.

3. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan, bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B-1). terhadap bahasa kedua (B-2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B-1 dengan sistem linguistik B-2.
2. Kekurang pahaman pemakai bahasa terhadap Bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber

bahan, pemilihan bahan, penyusunan bahan, pengurutan bahan, dan penekanan bahan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran (Setyahani, 2023: 21).

4. Kesalahan Berbahasa dalam Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Menurut Setyawati (2019 : 139) ejaan didefinisikan sebagai kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata, atau kalimat. Kecuali itu, ejaan berkaitan pula dengan penggunaan tanda baca pada satuan-satuan huruf tersebut.

Berikut ini berturut-turut akan penulis kemukakan kesalahan dalam penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), di antaranya meliputi: (a) kesalahan penulisan huruf besar atau huruf kapital, (b) kesalahan penulisan huruf miring, (c) kesalahan penulisan kata, (d) kesalahan memenggal kata, (e) kesalahan penulisan lambang bilangan, (f) kesalahan penulisan unsur serapan, dan (g) kesalahan penulisan tanda baca (Setyawati, 2019: 140).

Ejaan merupakan kaidah yang menggambarkan bunyi bahasa dan sistem penggunaan tanda baca. Ejaan telah mengalami revolusi sejak tahun 1901 hingga tahun hingga sekarang, perubahan ejaan terjadi karena perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin melaju. Dalam sejarahnya, ejaan bahasa Indonesia telah mengalami tujuh kali perubahan, yaitu Ejaan van Ophuijsen (1901–1947), Ejaan Repoblik/ Ejaan Soewandi (1947–1956), Ejaan Pembaharuan (1956–1961), Ejaan Melindo (1961–1967), Ejaan Baru/Lembaga Bahasa dan Kesusastraan (1967–1972), Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1972–2015), dan Ejaan Bahasa Indonesia (2015–sekarang). Dari ketujuh perubahan tersebut, terdapat tiga sistem ejaan yang tidak sempat diberlakukan, yaitu Ejaan Pembaharuan, Ejaan Melindo, dan Ejaan LBK (Maulida, dkk; 2021).

Agar bahasa Indonesia yang dikomunikasikan benar dan baik maka kita perlu menggunakan pedoman atau acuan dalam tulisan dan lisan dalam berkomunikasi, oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan peraturan dalam penyempurnaan bahasa Indonesia dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Kesalahan ejaan yang sering dilakukan dalam penulisan berita adalah kesalahan penggunaan tanda titik, tanda titik dua, tanda koma, tanda hubung, garis bawah, huruf kapital, huruf tebal, dan penulisan lambang bilangan.

a. Kesalahan Penulisan Huruf Besar atau Huruf Kapital

Penulisan huruf kapital yang kita jumpai dalam tulisan- tulisan resmi kadang-kadang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku.

- 1) Kesalahan penulisan huruf pertama petikan langsung.
- 2) Kesalahan penulisan huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal hal keagamaan (terbatas pada nama diri), kitab suci, dan nama Tuhan (termasuk kata ganti untuk Tuhan).
- 3) Kesalahan penulisan huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, keagamaan), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang.
- 4) Kesalahan penulisan kata-kata *van, den, der, da, de, di, bin, dan ibnu* yang digunakan sebagai nama orang ditulis dengan huruf besar, padahal kata-kata itu tidak terletak pada awal kalimat.
- 5) Kesalahan penulisan huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang tidak terletak pada awal kalimat.
- 6) Kesalahan penulisan huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah.
- 7) Kesalahan penulisan pada huruf pertama nama khas geografi.
- 8) Kesalahan penulisan huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan serta nama dokumen resmi.
- 9) Kesalahan penulisan huruf pertama pada kata tugas seperti: *di, ke, dari, untuk, yang, dan, atau, dan dalam* pada judul buku, majalah, surat kabar, dan karangan yang tidak terletak pada posisi awal.
- 10) Kesalahan penulisan singkatan nama gelar dan sapaan.
- 11) Kesalahan penulisan huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti: *bapak, ibu, saudara, anda, kakak, adik, dan paman* yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

b. Kesalahan Penulisan Huruf Miring

- 1) Kesalahan penulisan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan.
- 2) Kesalahan penulisan yang digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.
- 3) Kesalahan penulisan kata nama-nama ilmiah atau ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah (yang tidak disesuaikan ejaan).

c. Kesalahan Penulisan Kata

1) Kesalahan Penulisan Kata Dasar dan Kata Bentukan

Kita mengenal bentuk kata dasar dan kata bentukan (kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk atau gabungan kata). Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri; sedangkan pada kata berafiks, afiks tersebut ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Kata majemuk atau gabungan kata yang mendapat prefiks saja atau sufiks saja, maka prefiks atau sufiks tersebut ditulis serangkai dengan kata yang bersangkutan saja. Akan tetapi jika gabungan kata tersebut sekaligus mendapat prefiks dan sufiks, maka bentuk kata bentukannya harus ditulis serangkai semuanya.

2) Kesalahan Penulisan *-ku*, *-kau*, *-mu*, dan *-nya*

Bentuk *-ku*, *-kau*, dan *-mu* ada pertalianannya dengan pronomina *aku*, *engkau*, dan *kamu* ditulis sering ditulis salah yaitu terpisah dengan kata yang mengikutinya.

3) Kesalahan Penulisan Preposisi *di*, *ke*, dan *dari*

Preposisi *di*, *ke*, dan *dari* sering ditulis salah oleh pemakai bahasa.

4) Kesalahan Penulisan Partikel *pun*

Pemakai bahasa masih sering menulis partikel *pun* dengan kata yang mendahuluinya serangkai. Partikel *pun* ditulis terpisah karena sudah hampir seperti kata lepas.

5) Kesalahan Penulisan *per*

Kata *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian-bagian kalimat yang mendampinginya. Akan tetapi kita masih sering menemukan kesalahan pemakaiannya.

d. Kesalahan Memenggal Kata

Pemenggalan kata atau persukuan diperlukan apabila kita harus memenggal sebuah kata dalam tulisan jika terjadi dibubuhkan di pinggir ujung baris, bukan di bawah ujung pergantian baris. Pada pergantian baris, tanda hubung harus baris. Perlu juga diketahui, suku kata atau imbuhan yang terdiri atas sebuah huruf tidak dipenggal agar tidak terdapat satu huruf pada ujung baris atau pada pangkal baris. Sering kita jumpai pemenggalan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar.

- 1) Kesalahan pemenggalan dua vokal yang berurutan di tengah kata.
- 2) Kesalahan pemenggalan dua vokal mengapit konsonan di tengah kata.
- 3) Kesalahan pemenggalan dua konsonan berurutan di tengah kata.
- 4) Kesalahan pemenggalan tiga konsonan atau lebih di tengah kata.

- 5) Kesalahan pemenggalan kata berimbuhan.
 - 6) Kesalahan pemenggalan nama diri.
- e. Kesalahan Penulisan Lambang Bilangan
- 1) Kesalahan penulisan lambang bilangan dengan huruf.
 - 2) Kesalahan penulisan kata bilangan tingkat.
 - 3) Kesalahan penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran.
 - 4) Kesalahan penulisan lambang bilangan yang dapat menyatakan satu atau dua kata yang ditulis dengan angka dan kesalahan penulisan lambang bilangan yang menyatakan beberapa perincian atau pemaparan ditulis dengan huruf.
 - 5) Kesalahan penulisan lambang bilangan pada awal kalimat dengan angka dan kesalahan penulisan lambang bilangan pada awal kalimat dengan huruf.
 - 6) Kesalahan penulisan angka yang menunjukkan jumlah antara ratusan, ribuan, dan seterusnya.
 - 7) Kesalahan penulisan jumlah uang.
 - 8) Kesalahan penulisan angka NIP, NIM/NPM, dan nomor telepon.
- f. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa indonesia dapat dibedakan atas: (i) unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa indonesia (unsur-unsur ini di pakai dalam konteks bahasa indonesia, tetapi pelafalannya masih mengikuti cara asing) dan (ii) unsur

asing yang pelafalannya dan penulisannya di sesuaikan dengan kaidah bahasa indoensia.

g. Kesalahan Penulisan Tanda Baca

1) Kesalahan Penulisan Tanda Titik (.)

- a) Penghilang tanda titik pada akhir singkatan nama orang.
- b) Penghilangan tanda titik pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkatan, dan sapaan.
- c) Pemakian tanda titik yang kurang atau berlebihan pada singkatan kata atau ungkapan.
- d) Penghilangan tanda titik pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.
- e) Penambahan tanda titik pada singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata dan pada akronim.
- f) Penambahan tanda titik di belakang alamat pengirim, tanggal surat, di belakang nama penerima, dan alamat penerima surat.

2) Kesalahan Penulisan Tanda Koma (,)

- a) Pengilangan tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan
- b) Pengilangan tanda koma di antara dua klausa dalam kalimat majemuk setara (yang didahului oleh konjungsi tetapi, melainkan, dan sedangkan)

- c) Pemisahan anak kalimat dari induk kalimat yang tidak menggunakan tanda koma (yang anak kalimat mendahului induk kalimat)
 - d) Pengilangan tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat di awal kalimat.
 - e) Untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat dengan meniadakan tanda koma.
 - f) Penghilangan tanda koma di belakang kata-kata seru seperti: *o, ya, wah, aduh, kasihan* yang terdapat pada awal kalimat.
 - g) Penghilangan tanda koma di antara (1) nama dan alamat, (2) bagian-bagian alamat, (3) tempat dan tanggal, dan (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
 - h) Penghilangan tanda koma ketika menceraikan bagian nama yang di balik susunannya dalam daftar pustaka.
 - i) Penghilangan tanda koma di antara nama orang dan gelar keesarjanaan yang mengikutinya.
 - j) Tanda koma yang tidak digunakan untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi.
 - k) Pemakaian tanda koma untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat yang anak kalimat tersebut mengirigi induk kalimat.
- 1) Kesalahan Pemakaian Tanda Titik Dua (:)
- a) Kesalahan tanda titik dua pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.

- b) Penggunaan tanda titik dua dalam rangkaian atau pemerian yang merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.
- 2) Kesalahan Penulisan Tanda Hubung (-)
- a) Penghilang tanda hubung di antara *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital.
 - b) Penghilang tanda hubung di antara *ke-* dan angka.

B. Skripsi

1. Pengertian Skripsi

Skripsi adalah karangan ilmiah yang berupa tugas akhir pada pendidikan S-1. Masalah yang diajukan berkenaan dengan salah satu aspek yang menjadi substansi bidang keilmuan yang ditekuni. Skripsi memiliki bobot yang lebih tinggi dari sebuah karya tulis (Setyahani, 2023: 21). Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studinya pada program sarjana (S-1). Dalam penulisan skripsi mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing skripsi dengan mengacu kepada buku panduan penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Dengan demikian, menulis skripsi adalah merupakan kewajiban bagi mahasiswa yang menempuh studi program sarjana (S-1). Melalui pembimbingan oleh dosen pembimbing dalam penulisan skripsi, diharapkan skripsi yang ditulis mahasiswa dapat memenuhi standar penulisan karya tulis ilmiah yang berkualitas baik (Kuryani, 2017: 104).

Sementara itu menurut Rahyono FX (dalam Kuryani, 2017: 105), skripsi adalah laporan tertulis hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dengan

bimbingan Dosen Pembimbing Skripsi untuk dipertahankan di hadapan Penguji Skripsi sebagai syarat untuk memperoleh derajat Sarjana. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.

Mencermati pengertian skripsi di atas, dapat dipahami bahwa skripsi adalah suatu karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa sesuai dengan bidang studi atau disiplin keilmuannya. Penelitian mahasiswa dapat dilakukan di lapangan, perpustakaan atau penelitian pengembangan / eksperimen. Skripsi ditulis oleh mahasiswa program sarjana (S-1) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana berdasarkan konsentrasi dan bidang keilmuannya (Kuryani, 2017: 105-106).

2. Struktur Skripsi

Bagian Awal terdiri dari

- a. Halaman Judul
- b. Lembar Hak Cipta
- c. Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi
- d. Lembar Pengesahan
- e. Abstrak
- f. Riwayat Hidup
- g. Kata Pengantar
- h. Daftar Isi
- i. Daftar Tabel

j. Daftar Gambar

k. Daftar Lampiran

Bagian Tengah terdiri dari

a. I. Pendahuluan

b. II. Tinjauan Pustaka

c. III. Metode Penelitian

d. IV. Hasil dan Pembahasan

e. V. Kesimpulan dan Saran

Bagian Akhir terdiri dari

a. Daftar Pustaka

b. Lampiran

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan tentunya sangat diperlukan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan sekarang. Penelitian yang relevan dalam penyusunan skripsi ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Nurwakia, dkk. (2025) berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Makalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bone”. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi kesalahan berbahasa dalam makalah mahasiswa dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang paling dominan adalah kesalahan afiksasi sebesar 35%, disusul kesalahan penulisan kata 20%, reduplikasi 15%,

kata baku 12%, komposisi 10%, penggunaan kata 6%, serta kalimat tidak lengkap 2%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih sering melakukan kesalahan pada aspek morfologi, ejaan, dan ketepatan pilihan kata. Penelitian ini menjadi relevan sebagai acuan karena memberikan gambaran nyata mengenai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi dalam karya ilmiah mahasiswa, sehingga dapat menjadi dasar pembandingan sekaligus pendukung bagi penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks analisis kesalahan berbahasa pada tulisan akademik.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan Alifya, dkk. (2025) yang berjudul “Studi Berbasis Korpus Digital terhadap Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa”. Penelitian tersebut menganalisis kesalahan ejaan pada skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang tahun akademik 2022/2023 dengan memanfaatkan aplikasi korpus digital sebagai alat identifikasi. Hasil penelitian menemukan total 2.646 kesalahan ejaan, yang terdiri atas 62 kesalahan huruf kapital, 1.543 kesalahan penulisan kata depan, 6 kesalahan kombinasi kata, 310 kesalahan penulisan partikel, 446 kesalahan penulisan kata dasar, 93 kesalahan penulisan imbuhan, dan 186 kesalahan tanda baca. Penelitian ini sangat relevan karena memberikan gambaran nyata mengenai bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang sering muncul dalam karya ilmiah mahasiswa serta menunjukkan efektivitas analisis berbasis korpus digital, sehingga dapat menjadi acuan penting dalam penelitian sekarang yang juga berfokus pada identifikasi kesalahan berbahasa.

Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Sofiah, dkk. (2020) berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut bertujuan menelaah kesalahan penulisan ejaan dalam abstrak skripsi mahasiswa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik observasi terhadap sepuluh abstrak skripsi mahasiswa PGSD IKIP Siliwangi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 16 kesalahan ejaan, yang meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, kata depan, tanda titik, serta kesalahan penulisan kata seperti berkerjasama, pasilitas, untik, scenario, dan analysis. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang teliti dalam menerapkan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), khususnya pada penggunaan huruf, pemakaian tanda baca, dan penulisan kata. Temuan ini sangat relevan sebagai acuan karena memberikan gambaran nyata mengenai bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang sering muncul dalam penulisan abstrak skripsi, sehingga dapat menjadi dasar pembandingan dalam penelitian yang sedang dilakukan saat ini.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu karena sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah mahasiswa dengan metode deskriptif kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokusnya, penelitian terdahulu meneliti makalah, skripsi lengkap, dari prodi lain, sedangkan penelitian ini khusus mengkaji abstrak skripsi mahasiswa PBSI UMB 2024 dengan analisis yang mencakup kesalahan Berbahasa dalam penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.